**Hubungan Agama dan Sains:**

Analisis Respon UNIDA Gontor Terhadap Covid-19

**Sufratman**

Universitas Darussalam Gontor

Email: sufratman@unida.gontor.ac.id

**Asep Awaludin**

Universitas Darussalam Gontor

Email: asep@unida.gontor.ac.id

**Herianti**

STIKES IST Buton

Email: herianti707@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan sederhana ini bertujuan untuk menganalisis corak hubungan antara agama dan sains yang diterapkan oleh UNIDA Gontor, khsusnya kebijakannya dalam menangani pandemi Covid-19. Sebagai sebuah kajian kepustakaan *(library research)*, tulisan ini menggunakan metode deskriptif. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada empat corak dalam membangun hubungan agama dan sains yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi. UNIDA Gontor menggunakan model Integrasi yang bercorak Islamisasi ilmu dalam menangani pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan UNIDA Gontor menerapkan *ihktiar al-diniyyah* dan *al-ilmiyyah* sekaligus dalam mencegah penyebaran infeksi Covid-19. Kedua ihkriyar tersebut di integrasikan dalam bingkai *islamic worldview* sehingga memunculkan tiga bentuk kebijakan strategis yaitu; *pertama*, membentuk satgas Covid-19; *kedua*, melibatkan elemen pemerintah dan IKPM Gontor; *ketiga,* melakukan isolasi sosial mandiri. Dengan menerapkan ihktiyar tersebut secara konsisten, seluruh civitas akademika dan mahasiswa di lingkungan UNIDA Gontor dapat terhindar dan berkatifitas normal meski di tengah bayang-bayang inveksi virus Covid-19.

**Kata kunci:** Agama dan Sains, Covid-19, Islamisasi Ilmu, Islamic Worldview, UNIDA Gontor

**Pendahuluan**

Akhir-akhir ini masyarakat dunia *(global citizenship)* tidak terkecuali bangsa Indonesia sendiri, tengah disibukkan oleh persoalan wabah *Coronavirus Disease* (Covid-19)[[1]](#footnote-1) yang mematikan.[[2]](#footnote-2) Di satu sisi, Pemerintah Republik Indonesia menerapkan aturan *Pembatasan Sosial Berskala Besar* (PSBB)[[3]](#footnote-3) baik dalam bentuk *Stay at Home*, *Work at Home*, *Pray at Home*, *Study at Home* atau di sebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan *Learning from Home,* hingga aturan mencuci tangan dengan benar, menggunakan masker, cara bersin atau batuk yang benar, menjaga daya tahan atau imunitas tubuh termasuk melakukan *Rapid Test*, *Swab Test*, *Polymerase Chain Reaction* (PCR), dan menyusul Vaksinasi (Dosis 1, Dosis 2, dan Dosis 3) untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di kalangan masyarakat luas. Sementara di sisi lain, tata aturan tersebut yang lahir dari rahim ilmu pengetahuan seperti Ilmu Kesehatan, Kedokteran, Farmasi, Epidemologi, dan Ilmu Sosial-Budaya ada yang kontra produktif *(counter productive)* dengan basis ajaran, nilai, kepercayaan, tradisi, budaya, dan kultur kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya adalah tata aturan keagamaan.

 Benturan antara basis keagamaan dengan keilmuan sains dalam menghadapi krisis kesehatan akibat badai virus Covid-19 menjadi persoalan baru yang mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus di hadapi oleh masyarakat beragama, khususnya umat muslim, dan lebih-lebih lagi oleh penyelenggara pendidikan keagamaan Islam di tanah air. Lembaga Pendidikan Islam di tuntut secara serius untuk melakukan adaptasi kehidupan baru *(the new normal life)* dengan menerapkan seluruh rangkaian protokol kesehatan Covid-19.[[4]](#footnote-4) Dikhawatirkan jika lembaga pendidikan Islam tidak memerdulikan aturan-aturan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah tersebut akan berimbas kepada resesi kesehatan dan keselamatan guru, dosen, tenaga pendidikan, dan terlebih lagi terhadap peserta didik.

 Fokus kajian ini adalah menganalisis kebijakan Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) dalam menagani penyebaran infeksi virus Covid-19. Hal ini di lakukan karena UNIDA Gontor yang terletak di Desa Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia, merupakan satu-satunya perguruan tinggi di tanah air yang mengambil keputusan untuk tetap beraktifitas normal meski di tengah bayang-bayang ancaman pandemi Covid-19.[[5]](#footnote-5) Selain itu, UNIDA Gontor merupakan Perguruan Tinggi yang menerapkan sistem Pesantren *(boarding school system)* secara utuh, dalam arti seluruh civitas akademika dan mahasiswanya wajib tinggal dan beraktifitas di dalam kampus selama 24 jam.[[6]](#footnote-6) Singkatnya, UNIDA Gontor sebagai sebuah lembaga *“perguruan tinggi pesantren”* yang ditumbuh kembangkan berdasarkan pada nilai dan tradisi keislaman menjadi sangat relevan dan menarik untuk dikaji jika di lihat dalam konteks hubungan agama dan sains, khususnya dalam menghadapi Covid-19.

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di dasarkan pada kajian kepustakaan *(library research)* baik berupa buku, makalah, jurnal, dan termasuk tulisan lepas lainnya yang relevan dengan topik bahasan. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode dekriftif, yaitu dengan mendeskrifsikan secara sistematis dalam menguraikan tentang fakta pola keterhubungan antara agama dan sains yang dikembangkan oleh UNIDA Gontor dan bagaimana aktualisasinya dalam menyusun kebijakan untuk membangun mekanisme strategis pencegahan di dalam menghadapi pandemi Covid-19.

**Hasil dan Pembahasan**

**Empat Corak Hubungan antara Agama dan Sains**

Trend mempertemukan antara agama dan sains *(religion and science)* nampak semakin sulit terbantahkan, bahkan belakangan ini perguruan-perguruan tinggi di tanah air, terus bersemangat dan saling berpacu menjadi agen dari wacana *ijtihad intelektual* ini dalam pengembangan keilmuan kedepan. Ian G. Barbour, Teolog cum Fisikawan kontemporer adalah sosok trensenter atau fasilitator di balik gerakan masif ini. Sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Ian G. Barbour, sekurang-kurangnya ada empat corak atau pola hubungan antara agama dan sains yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi.[[7]](#footnote-7) Bisa juga disebut pertentangan, perpisahan, perbincangan, dan perpaduan,[[8]](#footnote-8) atau disebut juga dengan konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi.[[9]](#footnote-9) Klasifikasi atau tesis yang di populerkan oleh Ian G. Barbour ini penting dan menarik untuk diuraikan satu demi satu terlebih dahulu untuk melihat pola yang ideal dan nyaman untuk di gunakan dalam menghubungkan atara keduanya.

1. Pola Konflik

 Peristiwa perseteruan yang melibatkan dua kubu antara Pemimpin Gereja (baca: kalangan agamawan) dengan Galileo Galilei, Nicolaus Copernicus, Giordano Bruno, dan Charles Darwin (baca: kalangan saintis) menjadi catatan penting dalam sejarah bagaimana hubungan antara agama dan ilmu yang bersipat konflik itu, atau sebaliknya sikap dan perlakuan Isaac Newton, Hendri De Monantheuil, dan tokoh pegiat ilmu-ilmu sekuler lainnya yang cenderung mengecilkan peran Tuhan hanya sebatas sebagai *“to fill gaps”* atau sekedar *“clock maker”* saja, dalam artian jika tugas-tugas Tuhan telah selesai, maka sosok dan interviensinya sudah tidak diperlukan lagi.

 Memang hubungan antara agama dan sains pada dataran wilayah ini diasumsikan keduanya mengambil posisi saling berhadap-hadapan dan bermusuhan degan retorika perang dan kekerasan *(violence)*. Hal ini terjadi lantaran sains menegasikan eksistensi agama dan begitupula dengan agama yang menegasikan eksistensi sains.[[10]](#footnote-10) Masing-masing hanya mengakui eksistensinya sendiri-sendiri, sehingga keduanya terlihat menjadi dua entitas yang berbeda, yang tidak memungkinkan untuk bisa dipertemukan. Dalam pengamatan Ian G. Barbour sendiri, pandangan seperti ini sedikit banyak diminati dan digemari khalayak ramai melalui media, oleh karena konflik memang termasuk berita yang jauh lebih menghibur daripada disitingsi-distingsi yang di ciptikan, dirumuskan, dan diteorisasikan kalangan ilmuan pegiat teori evolusi, apalagi kalangan teolog-ulama yang meski kepercayaannya terhadap Tuhan sudah tidak bisa diragukan lagi.

1. Pola Independen

 Kurang lebih sama dengan pola yang pertama, agama dan sain yang bercorak independen juga bermaksud mengambil jarak dan berperan dalam wilayahnya masing masing. Keduanya berupaya membangun demarkasi dan otonominya sendiri-sendiri berdasarkan pada masalah, domain, dan metode yang dipergunakan. Artinya, jika terdapat persoalan rumit yang di hadapi secara bersamaan, maka secara otomatis keduanya lebih cenderung mementingkan diri dan kelompoknya masing-masing dan tidak mau memikirkan bahkan tidak memperdulikan persoalan penderitaan yang juga dihadapi oleh golongan yang lain. Masing-masing mengakui keabsahan eksistensi satu sama lain dan menyatakan bahwa antara agama dan sain tidak ada titik temu antara keduanya.

 Meski corak independen ini tidak bermaksud untuk saling menyerang apalagi berambisi untuk menyingkirkan satu sama lain, namun tembok tebal yang dibangun sebagai jarak pembatas ruang *(compartmentalization)* bukannya terbebas dari resiko. Keterpisahan dan keterfragmentasian seperti demikian ini justeru akan menyebabkan antara keduanya tidak memungkinkan untuk saling bertemu, berintraksi, berkomunikasi, dan bertegursapa secara konstruktif-metodologis. Bagaimana tidak, masing-masing menutup diri, merasa cukup puas dengan apa yang telah dimilikinya, dan tampa mau mempertimbangkan terlebih dahulu masukan-masukan pengetahuan dan pengalaman yang berasal dari luar dirinya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, para sanitis tidak memperdulikan masukan-masukan pandangan dunia, filsafat hidup, dan atau seperangkat pandangan etis universal yang dimiliki oleh golongan agamawan, dan begitu pula sebaliknya.

1. Pola Dialog

 Lebih canggih dari tipe konflik dan independen, pola dialog mengandaikan atau mengharapkan adanya sikap keterbukaan antara dua bidang, yaitu agama dan sains dalam memecahkan sebuah masalah. Sekalipun masalah itu diakui berbeda dalam penyelesaiannya. Sebagai contoh: pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa alam ini ada, dan mengapa pergerakan rotasi alam ini serba beraturan, dan atau bagaimana konsep Tuhan itu? Dalam konteks menjawab pertanyaan ini, walaupun agama dan sains cenderung independen dalam memahami konsep tuhan misalnya, manun karena adanya model-model konseptual dan analogi-analogi khusus yang dimiliki dan melekat kuat dalam diri kedua bidang ini, menyebabkan kemungkinan terbukanya pintu-pintu dialog antara keduanya.

 Perbedaan yang paling mencolok antara pola independen dengan dialog adalah corak dialog lebih mengedepankan bahkan mencari unsur kemiripan dalam bingkai pra-aggapan, metode, dan konsep yang dimiliki oleh agama dan sains. Sementara independen sendiri lebih menekankan pada aspek perbedaan yang dimiliki antara kedua bidang, yaitu perbedaan atara agama dan sains.

1. Pola Integrasi

 Melangkah lebih jauh kedepan, pola integrasi mengupayakan adanya hubungan integrasi yang lebih ekstensif dan sistematis antara agama dan sains dari sekedar mengambil jalur dialog. Bagi Ian G. Barbour, sekurang kurangnya ada dua jalan atau disebut pendekatan menuju pertemuan antara agama dan sains yaitu *theology of nature* (teologi alam) dan *natural theology* (natural teologi). Pendekatan yang pertama yaitu teologi alam adalah jalan yang ditempuh oleh para teolog. Di sini para teolog dalam melihat akar persoalan berangkat dari tradisi keagamaan tertentu untuk melihat adanya korelasi antara basis keyakinan, ajaran, nilai dari agama dengan sains modern, meskipun diantara keyakinan-keyakinan agama itu nantinya harus dirumuskan ulang berdasarkan pada teori-teori ilmiah mutaakhir.

 Sementara pada pendekatan yang kedua, yaitu teologi natural adalah jalan yang ditempuh oleh para sainstis. Dalam teologi ini para ilmuan berangkat dari data ilmiah. Di sini dengan mengacu kepada data ilmiah yang kokoh, para saintis kemudian berandai dan berharap akan dapat menemukan sebuah dalil, bukti, atau petunjuk kearah titik terang tentang keberadaan Tuhan itu. Artinya, sekalipun keberadaan Tuhan hanya dapat dimengerti dan diketahui melalui wahyu dalam kitab suci (al-Qur’an, Bibel, Taurat, Weda, dan lain sebagainya), akan tetapi eksistensi Tuhan itu sendiri dapat diketahui lewat bantuan nalar (baca: logika-akal) yang dimiliki oleh manusia.

**Dari Integrasi Kearah Islamisasi Ilmu**

 Seperti yang telah tergambar sebelumnya, bahwa hubungan antara agama dan sains yang bercorak konflik dan independen bukanlah *tipe* yang ideal untuk dijalani oleh siapapun. Keduanya memang kurang nyaman dan tidak relevan untuk digunakan sebagai landasan atau pijakan berpikir dalam membangun dan menyusun serta mengembangkan peradaban ilmu, dalam hal ini keilmuan keislaman yang lebih baik kedepan. Apalagi persoalan yang sedang dihadapi oleh umat muslim nampak semakin kompleks, sekomplek kehidupan umat manusia itu sendiri.

 Secara paradigmatik, persoalan-persoalan rumit yang dihadapi masyarakat pada umumnya, dan lebih-lebih umat muslim, dimanapun mereka berada menyangkut berbagai macam persoalan globalisasi, migrasi, global worming, budaya, agama, hubungan antaragama, politik, literasi, digitalisasi (revolusi industri 4.0 dan society 5.0), ekonomi, pendidikan, krisis kemanusiaan, pandemi, dan sebagainya.[[11]](#footnote-11) Bahkan perkembangan sains modern juga disebut berdampak kepada militer, ekologis, sosiologis, dan pisikologis.[[12]](#footnote-12) Dinamika persoalan ini pada umumnya tidak dapat dipecahkan dan diselesaikan dengan cara menempuh jalan konflik dan independen atau dengan melakukan spesialisasi yang berlebihan *(overspecialization is almost certain route to extinction)* terhadap bidang-bidang keilmuan.[[13]](#footnote-13)

 Peradaban manusia era globalisasi dan modernisasi sebagaimana tersebut memang menginginkan sebuah peradaban baru, dimana ilmu, sosial budaya, dan agama diharuskan untuk saling bertegur sapa dan berdialog secara intens, bukannya saling menghindar dan manjauh.[[14]](#footnote-14) Maka dengan demikian, untuk merespon dan mengantisipasi dampak perkembangan globalisasi, pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisipliner memang diperlukan di sini, baik dalam pengembangan aspek pendidikan, pembelajaran, maupun rise di perguruan tinggit.[[15]](#footnote-15) Jika tidak demikian, kegalauan yang telah di rangkum oleh M. Kamal Hasan bisa saja terulang kembali. Mengutip tulisan M. Kamal Hasan sebagi berikut:

“The advent of the new millennium brings with new challenges of the negative aspects of globalization and environmental crises which, if unchecked, would put the whole planet earth in peril, in addition to the old threath of nuclear war, unresolved international conflicts in the middle east and eastern europe, tribal war are in africa, the AIDS scourge (and naw Covid-19), increasing crime of all forms, breaking of the family institutions, drug abuse, urban decay, obscenity and a host of social ills. Religions which preach the goals of peace, justice, holistic, wellbeing and rightteous living have to address the above issues while they continue to oppose social injustice, oppression, corruption, abuse of power, greed, materialism, racism, sexixm, hedonism and nihilsm.”[[16]](#footnote-16)

 Sampai di sini, dapat dipahami bahwa keilmuan apapun itu tidak akan dapat menyelesaikan persoalan secara sendirian, tampa menyesuaikan dengan lingkungan intelektual yang ada di sekitarnya.[[17]](#footnote-17) Oleh karenanya, satu-satunya jalan yang layak dan nyaman untuk dilalaui dalam menghubungkan antara keduanya adalah dengan menggunakan corak dialog atau bahkan diharapkan mampu sampai ketahap integrasi. Mengutip ungkapan Astrofisikawan, Nidhal Guessoum sebagai berikut:

“The next important issue is the need to engage the Islamic scholars in a serius dialogue and convince them that scientists have much to say on topics that have for too long remained the monopoly of the religious scholars and their discourse. While there is no doubt in people’s mind that human knowledge evolves and grows, it is often understood that religions, especially Islam, are is absolute, immutable and trancendent principle, which are set in rigid frames of reference. But we know today that religiouns and Islam is no exception cannot afford to adapt a stationary attiude, lest they find themselves clashing with and overrun by modern knowledge, and religious principles appear more quaint and obselete”.[[18]](#footnote-18)

 Menggunakan tipologi integrasi dalam menghubungkan agama dan sains setidaknya telah diupayakan oleh banyak perguruan tinggi di tanah air secara umum, khususnya Pergurutan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik Negeri maupun Swasta. Sederetan PTKIN yang secara masif menyeruakan model integrasi ini adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan lain sebangainya.[[19]](#footnote-19) Bahkan ketika tulisan ini dibuat tidak kurang dari 23 unit PTKIN di tanah air yang menggunakan jargon atau frasa *(tagline)* integrasi ilmu.[[20]](#footnote-20) Demikian pula dengan PTKIS yang di inisiasi oleh lembaga-lembaga Organisasi Masyarakat (Ormas) seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdlatul Ulama, Universitas Kristen, dan lembaga Pondok Pesantren seperti Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) dan sebagainya juga ikut andil mengambil bagian dalam meramaikan perkembangan khasanah keilmuan tersebut sebagai upaya reformasi keilmuan dan khsusunya pendidikan Islam.[[21]](#footnote-21) Mengutip tulisan M. Amin Abdullah, Guru Besar Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut:

“Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu tuhan dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teraleniasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitar. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal”.[[22]](#footnote-22)

 UNIDA Gontor adalah Perguruan Tinggi Islam Swasta yang unik bila dibandingkan dengan Universitas-universitas semacamnya di tanah air. Di katakan unik setidaknya karena dua hal mendasar. *Pertama,* karena sejak di dirikannya perguruan tinggi ini pada tahun 1963 dengan nama Institut Pendidikan Darussalam (IPD), lalu menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID), dan hingga saat sekarang ini beralih status menjadi UNIDA Gontor,[[23]](#footnote-23) masih tetap konsisten berjalan pada jalur *rell* yang sama, yaitu sistem pesantren.[[24]](#footnote-24) Artinya seluruh dinamika kehidupan di lingkungan UNIDA Gontor di bina dan di atur secara terstruktur, sistematis, dan dinamis dengan berlandaskan pada nilai nilai keislaman untuk kepentingan pendidikan *“ta’dib”* dalam pengertian *“education is the instilling and inculcation of in man”*.[[25]](#footnote-25) Dengan sistem seperti ini, akativitas keilmuan, kerohanian, kewirausahaan, dan kemandirian di UNIDA Gontor dapat terkontrol dan terlaksana, dan pada akhirnya tercipta komunitas kecil yang mampu membentuk sebuah pradaban besar.

 *Kedua,* UNIDA Gontor sangat *concern* terhadap integrasi antara agama dan sains yang berorientasi kepada Islamisasi ilmu pengetahuan *(islamization of knowledge)*.[[26]](#footnote-26) Tradisi keilmuan ini dikembangkan atas dasar mandat atau amanat dalam Wakaf pendirinya (baca: Trimurti).[[27]](#footnote-27) Artinya seluru Fakultas dan Program Studi yang berada di lingkungan UNIDA Gontor dalam proses pengembangan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, atau disebut juga dengan istilah Tri dan Catur Dharma Perguruan Tinggi, diharuskan mengacu kepada Islamisasi ilmu dalam kerangka berpikir *islamic worldview* atau disebut *ru’yat al-islam li al-wujud* oleh Naquib al-Attas.[[28]](#footnote-28) Oleh karena itu, di lingkungan UNIDA Gontor, gerakan Islamisasi ilmu adalah visi orisinal *(the original conception)* dalam membenahi dan mengembangkan keilmuan keislaman kontemporer lewat jalur pendidikan,[[29]](#footnote-29) terlebih di tengah pusaran hegemoni dan cengkraman idiologi peradaban barat *“the diclining power”*[[30]](#footnote-30)yang kian sulit untuk terbendungi.[[31]](#footnote-31)

 Kedua sistem yang dielaborasi dan dikembangkan secara berkesinambungan oleh UNIDA Gontor tersebut menjadikannya semakin berbeda *(novelty)* dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi lain yang ada diseluruh penjuru tanah air, bahkan di dunia internasional sekalipun.[[32]](#footnote-32) Karena itu, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa UNIDA Gontor adalah pilar *“prototype”* perguruan tinggi Islam yang mengembangkan cara berpikir *“higher order of thinking skills”* baik dalam pengembangan pendidikan maupun keilmuan keislaman. Memadukan secara seimbang antara *scientific skill* (digital skill),[[33]](#footnote-33) *humanistic thought* (socio-emotional skill),[[34]](#footnote-34) dan *religiosity* (spiritual skill)[[35]](#footnote-35) sekaligus, atau dengan bahasa lain membentuk hubungan “dialektis” antara Ilmu, Iman, dan Amal.[[36]](#footnote-36)

 Dalam konteks pengembangan keilmuan berbasis Islamisasi ilmu pengetahuan, UNIDA Gontor dengan serius membekali seluruh mahasiswa yang belajar pada Fakultas Umum seperti Fakultas Humaniora, Saintek, Farmasi dan lain sebagainya dengan ilmu-ilmu *Fardu ‘ain* atau di sebut rumpun ilmu *Ulum al-Din (Religious Knowledge)*[[37]](#footnote-37) yaitu al-Qur’an, Aqidah, Tauhid, Ahklaq, Taswuf, Hadits, Syariah, Fikhi, Bahasa Arab, dan lain sebagainya). Hal yang sama juga dilakukan kepada Fakultas Agama seperti Fakultas Ushuluddin, Tarbiyah, Syariah, dan lain sebagainya harus pula dibekali dengan ilmu-ilmu *Fardu kifayah* (Humaniora, Alam, dan Sains, serta Teknologi). Dengan kata lain, Fakultas Umum akan dibekali keilmuan agama, dan begitu pula dengan sebaliknya Fakultas Agama dibekali keilmuan umum.[[38]](#footnote-38) Setidaknya upaya seperti ini dimaksudkan sebagai bentuk langkah awal *(going process)* menuju gerakan Islamisasi imu *(pre-scientific conceptualization to Islamization of knowledge)*. Mengutip tulisan Ismail R. al-Faruqi sebagai berikut:

“Islamization of modern knowledge is integrating the new knowledge into the corpus of Islamic legacy by eliminating, amending, reinterpreting, and adapting its components as the worldview of islam and its values dictate”[[39]](#footnote-39)

 Persoalannya adalah bagaimana cara UNIDA Gontor dalam mengislamisasikan bidang-bidang keilmuan yang ada di Fakultas Umum dan atau Fakultas Agama tersebut? Sekurang-kurangnya ada dua cara yang saling terkait kelindang dalam melakukan Islamisasi ilmu. *Pertama*, mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban barat, dari setiap bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu humaniora, alam, dan fisika, lebih khusus kaitannya dengan penafsiran-penafsiran akan fakta-fakta dan dalam formulasi teori-teori. *Kedua*, memasukkan unsur-unsur Islam *islamic worldview* beserta dengan konsep-konsep kuncinya dalam setiap bidang keilmuan yang relevan.[[40]](#footnote-40)

 Lewat dua cara tersebut, di harapkan ilmu pengetahuan *(scientific knowledge)* yang diajarkan kepada mahasiswa dapat dibebaskan dari penafsiran, makna, dan ungkapan-ungkapan atau dengan bentuknya yang lain, yang terbentuk berdasarkan pada spirit dan pandangan idiologi sekuler *(western civilization)* yang bertentangan dengan basis keislaman. Oleh sebab itu, maka di sinilah letak peran pentingnya *islamic worldview* untuk memberikan pemahaman tentang konsep-konsep kunci dasar Islam kepada mahasiswa seperti konsep Tuhan, Wahyu, Akal, Ilmu, Iman, Ihsan, Manusia, Nilai, dan lain sebagainya.[[41]](#footnote-41) Kesemua konsep ini, yang oleh Ziaudin Sardar disebut *“Syariat”*,[[42]](#footnote-42) atau oleh Imre Lakatos disebut inti pokok *(hard core)* keberagamaan Islam,[[43]](#footnote-43) antara satu dengan yang lain pada dasarnya saling terkait kelindang, khususnya dalam hal bagaimana membentuk pemahaman dan penafsiran terhadap suatu makna, dan standar kebenaran *(truth)* serta realitas *(reality)* dalam diri mahasiswa.

 Di samping keberadaan *islamic worldview* yang sangat strategis, yakni sebagai sebuah *filter* (penyaring) terhadap kemungkinan adanya intervensi idiologi barat sekuler *(*baca: *westernization)[[44]](#footnote-44)* yang melekat dalam sains modern,[[45]](#footnote-45) atau sebagai landasan *“scientia sacra”* oleh Seyyed Hossein Nasr,[[46]](#footnote-46) Filsafat Ilmu *(philosophy of science)* sebagai alat bantu metodologis *“the way to thinking”* atau oleh Holmes Reslton III disebut *“the logic of discovery”*[[47]](#footnote-47)dalam membangun landasan filosofis keterhubungan antara keduanya juga dibekali kepada mahasiswa. Landasan filosofis yang dimaksud sudah barang tentu adalah menyangkut aspek kerangka teori *(theoritical framework)*, metode, dan pendekatan.[[48]](#footnote-48) Tampa menggunakan pendekatan filosofis ini, maka sulit untuk tidak mengatakan mustahil memang bagi civitas akademika dan mahasiswa dalam mengaitkan unsur agama dengan sains yang selalu berkembang seiring dengan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam kehidupan manusia itu sendiri.[[49]](#footnote-49) Dalam wilayah kerja Filsafat ilmu ini, mengutip tulisan Harold I. Brown yang agak panjang sebagai berikut:

“Most scientific research consists, in this view of a continuing attempt to interprete nature in terms of a presupposed theoritical framework. This framework plays a fundamental role in determining what problems; the must be solved and what are to count as solutions which change the framework. Rather than observations providing the independent data against which we test our theories, fundamental theories play a crucial role in determining what is observed, and the significance of observational data is changed when a scientific revolution takes place. Perhaps the most important theme of the new philosophy of science is its emphasis on continuing research, rather than accepted result, as the core of science. As a result, analysis of the logical structure of completed theories is of much less interest than attempting to understand the rational basis of scientific discovery and theory change.”[[50]](#footnote-50)

 Dengan upaya seperti itu, maka diharapkan untuk tidak mengatakan diandaikan mahasiswa dapat terbebas dari sekedar pendapat *(ra’y)*,keraguan *(shakk)*, dugaan *(zann)*, dan argumentasi kosong *(mira’)* menuju kearah keyakinan *(al-yaqin; ilmul yaqin; ainul yaqin; haqqul yaqin)* akan kebenaran mengenai reaitas spiritual, *intelligible*, dan materi.[[51]](#footnote-51) Singkatnya, ujung pangkal Islamisasi ilmu pengetahuan lewat bantuan *islamic worldview* dan Filsafat ilmu yang di kembangkan oleh UNIDA Gontor bermaksud ingin memilih, mengevaluasi, menafsirkan, menciptakan, dan memproduksi makna baru yang relevan dengan alam keislaman, baik dari segi ontologis, epistemologis, hingga ke lingkup aksiologisnya.

**Ihktiyar al-Diniyah dan al-Ilmiyyah sekaligus: Strategi UNIDA Gontor Mencegah Covid-19**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa UNIDA Gontor dalam merespon dan menghadapi arus perkembangan globalisasi dan modernisasi termasuk persoalan wabah Covid-19 tetap konsisten, tegas, dan gamblang menggunakan *islamic worldview* sebagai *framework* berpikirnya. Menggunakan *islamic worldview* dalam memandang dan merespon fenomena yang terjadi di alam sekitar kehidupan umat muslim tidak terkecuali dengan Covid-19, bagi UNIDA Gontor adalah sesuatu yang bersipat *ta’abbudy-normatif* atau di sebut *taken for granted*[[52]](#footnote-52)dan *ghairu qabilin li al-niqas wa taghyir* (tidak dapat di diskusikan, diperbincangkan, didialogkan, disesuaikan, diadaptasikan, dan diubah bilamana perlu). Karena itu, tidak perlu lagi diuji kebenarannya oleh *community of researchers* lantaran *islamic worldview* merupakan filsafat *(metaphysical belief)* dan prinsip hidup *(basic belief)* yang tidak bisa dipisahkan sama sekali *(conditio sine quo non)* dari struktur bangunan pola berpikir dan perilaku seorang muslim. Perlu ditegaskan bahwa agama dan aliran kepercayaan lain seperti Agama Kristen, Yahudi, Konghucu, Hindu, Budha, atau Komunisme, Nasionalisme, Liberalisme, Sekularisme, Ateisme, dan isme-isme lain sebagainya juga punya wordlviewnya masing masing yang dijadikan sebagai motor penggerak bagi keberlangsungan dan perubahan moral dan sosialnya.[[53]](#footnote-53) Sederhananya, *worldview* adalah asas bagi setiap perilaku umat manusia termasuk aktifitas ilmiyah dan teknologinya.[[54]](#footnote-54)

 Dalam kaitannya dengan penanganan infeksi wabah Covid-19, UNIDA Gontor mengambil beberapa langkah kebijakan strategis pencegahan yang secara ketat dipandu oleh *islamic worldview*. Kebijakan strategis yang dimaksud tertuang dalam beberapa Keputusan dan Maklumat Rektor UNIDA Gontor sebagai berikut, Keputusan Rektor Nomor 49/UNIDA/R-e/XI/1442 dan Nomor 98/UNIDA/R-e/XI/1442, Maklumat Rektor Nomor 2084/UNIDA/R-e/V/1442 dan Nomor 449/UNIDA/R-e/XI/1441, serta beberapa maklumat lain yang saling berkaitan. Dengan demikian, keberadaan maklumat ini dapat dipahami bahwa UNIDA Gontor memang konsen terhadap kesehatan dan keselamatan seluruh civitas akademika dan mahasiswanya,[[55]](#footnote-55) disamping juga terus mengembangkan pendidikan dan keilmuan.

 Jika diklasifikasikan isi dan maksud dari maklumat tersebut, setidaknya menggambarkan beberapa butir peraturan yaitu membentuk satgas Covid-19, melakukan isolasi sosial mandiri, dan bersinergi dengan pemerintah, serta bersinergi dengan Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor. Ketiga aturan yang diterapkan oleh UNIDA Gontor ini merupakan penggabungan antara *ihktiyar al-diniyyah* (agama) dan *ihktiyar al-ilmiyyah* (sians) secara proporsional, mencoba mengaitkan secara multidimensinal antara dimensi agama dengan ekonomi, sosial, budaya, medis, filsafat, sains, dan seterusnya.[[56]](#footnote-56)

1. Membentuk Satgas Covid-19

 Dalam Teologi Islam *(Islamic Theology)* segala bentuk penyakit *(waba* atau *taun)* termasuk virus Covid-19 dapat disebut *bala* (ujian), *fitnah* (penempaan), dan *azab* (hukuman) yang muncul sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia itu sendiri. Tujuan dari *bala*  tidak lain adalah untuk menguji dan memberikan verifikasi kepada manusia, apakah mereka beriman atau tidak, bersikap kritis serta bersedia untuk mengoreksi diri sendiri atau tidak? Maka dari itu, tidak berlebihan jika dikatan bahwa beruntunglah bagi mereka yang mau mengambil pelajaran, melakukan perbaikan, dan pembenahan terhadap diri, kelompok, madzhab, dan golongannya.

 Sejalan dengan hal itu, UNIDA Gontor dalam mengontrol kehidupan civitas akademika dan mahasiswanya ditengah bayang-bayang inveksi Civid-19 telah mendirikan satuan gugus tugas pencegahan penyebaran virus korona (Satgas Covid-19). Pembentukan Satgas Covid-19 ini merupakan satu bentuk upaya strategis dalam mengantisipasi penyebaran inveksi Covid-19 sekaligus sebagai satuan pemantauan atas perbaikan dan pembenahan terhadap pola kehidupan yang berjalan di lingkungan UNIDA Gontor. Karena itu, sebagai sarana pengontrol terhadap dinamika kehidupan di lingkungan UNIDA Gontor, Satgas Covid-19 memiliki beberapa tugas penting dan strategis yaitu mitigasi dan siapsiagaan, dan tanggap darurat.

 Dalam hal mitigasi dan kesiapsiagaan, Satgas Covid-19 secara aktif dan terus menerus melakukan edukasi kepada seluruh civitas akademika dan mahasiswa, termasuk kariawan kampus.[[57]](#footnote-57) Edukasi ini penting dilakukan karen civitas akademik dan mahasiswa diberikan informasi dan pemahaman terkait virus Covid-19. Dengan begitu, maka edukasi atau dapat disebut juga dengan istilah sosialisasi merupakan langkah paling penting dalam memutus matarantai penyebaran inveksi virus di lingkungan UNIDA Gontor. Sementara itu, dalam hal tanggap darurat, Satgas Covid-19 UNIDA Gontor bekerjasama dengan Satgas Pusat Pondok Modern Darussalam Gontor mendedikasikan satu Gedung Utama dengan tiga lantai sebagai pusat koordinasi. Seluruh tim dalam satgas seperti tim protokol kesehatan, tim logistik, tim pencegahan dan penaganan, tim media IT,[[58]](#footnote-58) dan lain sebagainya semua berada dalam gedung ini. Selain itu, Satgas Covid-19 Gontor juga telah memiliki alat *Polymerase Chain Reaction* (PCR) yang dapat membantu Satgas Covid-19 Gontor untuk mendiagnosa pasien infeksi Covid-19 di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor dan termasuk UNIDA Gontor secara mandiri.

 Tidak hanya itu, Satgas Covid-19 UNIDA Gontor juga telah mendistribusikan berbagai macam logistik antara lain alat pelindung diri, masker medis, face shield, sarung tangan lateks, alat penyemprot elektrik, prebiotik, hand sanitizer, dan suplemen obat-obatan, vitamin, dan lain sebagainya. Karena itu, Satgas Covid-19 UNIDA Gontor memiliki peran penting, menjadi garda terdepan dan patriot dalam melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap infeksi virus dikalangan civitas akademika dan mahasiswa.

1. Melakukan Isolasi Sosial Mandiri

 Istilah “*Karantina”* dan *“Penguncian* *wilayah*” atau disebut *“Lockdown”* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) termasuk istilah *“Social distancing*” dan *“Physical distancing”* sebenarnya bukan hal baru bagi UNIDA Gontor. Hal ini dikarenakan dalam sejarah berdirinya perguruan tinggi ini pada tahun 1963 M telah menerapkan sistem aturan *Lockdown* atau Isolasi Sosial Mandiri hingga saat sekarang ini. Artinya, jauh sebelum istilah itu muncul, UNIDA Gontor sedikit banyak telah memperoleh wawasan dan pengalaman dalam menerapkan aturan itu, dimana seluruh civitas akademika dan mahasiswa wajib berada dalam kampus selama 24 jam dan masyarakat tidak diperbolehkan untuk masuk kedalam kampus.

 Dalam konteks pencegahan penyebaran infeksi virus Covid-19 di dalam kampus, UNIDA Gontor seperti yang telah dikatakan di atas, tetap aktif menjalankan rutinitas seperti biasanya. Hanya saja aturan-aturan ini diberikan tambahan dan masukan-masukan protokol kesehatan Covid-19 sehingga dilakukan rekayasa terhadap seluruh aktifitas kehidupan yang berjalan di dalam kampus. Aturan-aturan tersebut dapat diurakan sebagaimana berikut:

1. Merekayasa Teknis Pelaksanaan Ibadah Mahdah

 Bagi umat Muslim, *ibadah mahdah* *(mualah ma’allah)* adalah ibadah yang dilaksanakan secara khusus berdasarkan pada tuntunan kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits.[[59]](#footnote-59) Misalnya adalah Shalat fardu lima waktu yang wajib dan mutlak untuk dilaksanakan dan di jalankan secara berjamaah oleh setiap umat Muslim dimanapun mereka berada dan dalam kondisi apapun juga. Namun demikian, dalam kondisi darurat Covid-19 yang memiliki potensi penyebaran kepada orang lain mengharuskan seluruh masyarakat beragama di tanah air tidak terkecuali dengan umat muslim untuk melakukan perubahan dan penyesuaian dalam pelaksanaan ibadah keagamaan secara kritis dan kreatif.[[60]](#footnote-60) Hal ini didasarkan pada beberapa diktum antara lain seperti; menghindari kemudaratan lebih diutamakan daripada mendatangkan maslahat, tidak ada kemudaratan dan pemudaratan, dan perintah agama dilaksanakan dengan mudah dan tidak boleh diberat-beratkan jika terdapat uzur.

 Karena itu, UNIDA Gontor sebagai sebuah universitas pesantren yang pada awalnya mewajibkan seluruh civitas akademika dan mahasiswanya untuk melakukan sholat lima waktu secara berjama’ah harus merubah dan menyesuaikan diri dengan sistem tata aturan protokol kesehatan Covid-19 (Protkes Covid-19). Aturan-aturan yang diterapkan dalam sholat berjamaah lima waktu adalah menyemprot seluruh bagian dalam masjid dengan *disinfektan* sebelum dan sesudah pemakaian, menggunakan masker, menggunakan *hand sanitizer*, merenggangkan shaf sholat termasuk memisahkan antara shaf sholat Dosen dengan Mahasiswa, dan melarang bersalaman setelah sholat.[[61]](#footnote-61) Selain itu, UNIDA Gontor juga melarang masyarakat sekitar kampus untuk ikut shalat berjama’ah di dalam masjid kampus, termasuk shalat jum’at, shalat tarawih di saat bulan ramadhan, dan shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adhah. Seluruh rangkaian aturan kesehatan ini dilaksanakan dengan ketat yang di awasi oleh dewan pengurus *ta’mir* masjid dengan berkoordinasi kepada Satgas Covid-19 UNIDA Gontor.

1. Merekayasa Penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi

 UNIDA Gontor di tengah bayang-bayang infeksi virus Covid-19 tetap konsisten menjalankan kewajibannya sebagai lembaga perguruan tinggi pesantren baik dalam hal melaksanakan pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masarakat. Namun demikian, untuk menghindari potensi infeksi virus dikalangan civitas akademika dan mahasiswa, maka penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut di UNIDA Gontor dilakukan dengan beberapa penyesuaian.

 Dalam penyelenggaraan pendidikan, UNIDA Gontor menerapkan dua sistem aturan yaitu Online atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Ofline atau Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Pemberlakuan sistem pembelajaran secara Online atau Daring berlaku kepada Dosen yang berada dan berdomisili di luar kampus dan juga Mahasiswa Luar Negeri. Seluruh aktifitas pembelajaran dari awal hingga akhir perkuliahan dalam sistem pembelajaran daring ini, dilakukan dengan menggunakan platform digital atau aplikasi internet seperti WhatsApp, Telegram, Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, Ruang Guru dan aplikasi lainnya.[[62]](#footnote-62) Sementara sistem pembelajaran Ofline dilakukan kepada seluruh dosen dan mahasiswa yang berada di dalam kampus. Sistem Pembelajaran ini seluruh mahasiswa dan dosen menerapkan sistem Pembelajaran Tatap Muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan ketat.

 Sementara itu, dalam hal Pengabdian Kepada Masyarakat baik dalam bentuk, Magang, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Studi Akademik (SA), Studi Pengayaan Lapangan (SPL), dan sejenisnya tidak diperbolehkan untuk diselenggarakan di luar kampus. Semua kegiatan yang bersifat lapangan ini harus dilakukan di dalam kampus dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang setara sebagai pengganti. Ambil satu contoh misalnya, dalam penyelenggaraan KKN. Di masa pandemi, kegiatan ini, yang pada awalnya dilakukan tidak hanya untuk kepentingan akademik dan masyarakat sekitar, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media dakwah institusional UNIDA Gontor, terpaksa di laksanaka dalam kampus dengan menyasar berbagai fasilitas kampus sebagai objek sasaran studi seperti misalnya unit-unit usaha yang di kembangkan oleh kampus, Kantin Mahasiswa, Dapur Mahasiswa, dan lain sebagainya.

 Dengan begitu, seluruh civitas akademika, dosen, dan mahasiswa UNIDA Gontor diharapkan untuk produktif dan kratif menjalankan seluruh kegiatan yang menyangkut Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai kewajiban universitas. Dengan demikian, disamping menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, UNIDA Gontor juga tetap memperioritaskan kesehatan dan keselamatan seluruh civitas akademika dan mahasiswanya secara bertanggungjawab.

1. Merekayasa Agenda Strategis Universitas

 Sebagai bentuk keseriusan UNIDA Gontor dalam mengefektifkan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran infeksi virus Covid-19 dikalangan civitas akademika dan mahasiswanya, beberapa agenda-agenda besar dan strategis UNIDA Gontor mengalami rekayasa dan bahkan diantaranya ditunda untuk sementara waktu. Agenda besar yang dimaksud antara lain adalah al-Hamrah *Night Show*, Pekan Perkenalan *Khutbatul A’rs*, dan Vestival UNIDA Gontor.

 Al-Hamrah *Night Show* adalah pagelaran seni akbar yang melibatkan seluruh civitas akademika dan mahasiswa di lingkungan UNIDA Gontor. Pagelaran pentas seni akbar ini merupakan agenda tahunan UNIDA Gontor yang bertujuan untuk mengasah potensi dan kreatifitas, serta memupuk ukhuwah antar mahasiswa, dosen, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UNIDA Gontor.[[63]](#footnote-63) Namun demikian, dikarenakan situasi pandemi Covid-19, agenda yang mengundang kerumunan banyak orang ini terpaksa ditunda untuk sementara waktu dan dilaksanakan kembali setelah dilakukan penyesuaian.

 Selain al-Hamrah *Night Show*, agenda Pekan Perkenalan *Khutbatul A’rs* juga mengalami penundaan.[[64]](#footnote-64) Seperti yang diketahui oleh masyrakat umum bahwa agenda ini adalah merupakan kegiatan tahunan yang sakral. Kegiatan ini, seluruh civitas akademika dan mahasiswa UNIDA Gontor wajib mengikuti tampa terkecuali, termasuk kendaraan seperti motor, mobil, sepeda, dan kendaraan sejenis lainnya juga turut dilibatkan.

 Dalam penyelenggaraannya memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang meliputi, upacara pengibaran bendera Merah Putih Republik Indonesia dan bendera Pondok Moderen Darussalam Gontor, Pidato Presiden UNIDA Gontor dalam hal ini oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Insfeksi Barisan oleh Pimpinan Pondok Modern, Tari Kebudayaan Nusantara, dan Parade Barisan, serta di lanjutkan Kulian Umum hingga pembacaan buku Pekan Perkenalan *Khutbatul A’rs* yang dilakukan secara terpisah. Namun lagi-lagi karena pandemi, agenda ini terpaksa direkayasa dengan hanya menyelenggarakan Kuliah Umum yang dilakukan secara Daring atau Online. Sementara rentetan rentetan yang lain terpaksa ditunda, dan bahkan tidak dilakukan sama sekali.

1. Bersinergi dangan Pemerintah dan IKPM Gontor

 UNIDA Gontor dalam membangun sistem dan mekanisme pencegahan dan percepatan penanganan penularan infeksi wabah virus Covid-19 di lingkungannya, telah menjalin sinergi dan kerjasama yang serius dengan berbagai pihak baik Pemerintah Pusat dan Daerah maupun dengan Organisasi Ikatan Keluarga Pondok Modern Darussalam (IKPM) Gontor. Kepada IKPM Gontor misalnya, diterjukan tidak kurang dari 100 dokter yang tergabung dalam Ikatan Dokter Alumni Gontor (IDAGI) untuk membantu memberikan saran dan masukan yang substansial dalam proses pencegahan dan percepatan penanganan virus Covid-19. Selain itu, IDAGI juga memberikan panduan dan langkah-langkah strategis dalam upaya peningkatan kesehatan di lingkungan Pondok Gontor termasuk UNIDA Gontor.[[65]](#footnote-65)

 Sementara pihak Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Jawah Timur juga ikut andil dan berpartisipasi aktif baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penangan Covid-19 dengan menyalurkan bantuan-bantuan APD seperti 10.000 masker dan 1.500 alat rapit tes. Bahkan ketika bangsa Indonesia menerapkan dan mewajibkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi, pihak pemerintah telah menyalurkan sebanyak 8.500 dosis vaksin yang berasal dari dua sumber yaitu Mabes Polri sebanyak 4.000 dosis vaksin dan 4.500 dosis vaksin berasal dari Pangdam V Brawijaya Surabaya.[[66]](#footnote-66)

 Kolaborasi antar berbagai elemen seperti demikian, yang di lakukan oleh UNIDA Gontor dalam upaya menangani penyebaran infeksi Covid-19 nyatanya berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat berdaya guna dalam upaya memutus mata rantai penyebaran infeksi virus Covid-19 terhadap civitas akademika dan mahasiswa.

**Kesimpulan**

 Dari uraian di atas tampak dengan jelas bahwa UNIDA Gontor memandang wabah virus Covid-19 sebagai ujian sekaligus tantangan yang harus dihadapi secara bersama-sama, menjalin kolaborasi dengan berbagai kalangan untuk melakukan upaya-upaya strategis pencegahan. Oleh karena itu, dalam menghadapi teantangan Covid-19, UNIDA Gontor dengan aktif dan kreatif berupaya memadukan antara pemahaman keagamaan dengan sains modern untuk menjamin keselamatan dan kesehatan seluruh civitas akademika dan mahasiswanya dari potensi penulran infeksi virus Covid-19. Langkah-langkah strategis yang telah dilakukan secara konsisten dan penuh komitmen oleh UNIDA Gontor adalah sesuatu yang penting dan perlu untuk diapresiasi serta dipertimbangkan oleh seluruh pemangku kebijakan termasuk di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya ancaman badai virus susulan yang serupa di masa yang akan datang.

**Daftar Pustaka**

Abdullah M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Filsafat Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

al-Attas Syed M. Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*The Worldview Islam, An Outline, Opening Address, dalam Sharifah Shifa al-Attas ed., Islam and Challenge of Modernity, Procededing of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*, Kuala Lumpur, Agustus, 1-5, 1994 (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996)

Ali A. Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1970),

al-Faruqi Ismail R., *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan* (Viginia:IIIT, 1982)

al-Jabiry Mohammad Abid, *Takwin al-Araby: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyya li Nudzum al-Ma’rifah fii al-Tsaqafah al-Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasaat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990)

Barbour Ian G., *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torch books, 1966)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *When Science Meets Religion* (San Fransisco: Harper SanFransisco, 2000)

Brown Harold I., *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977)

Gardiner Mayling Oey dkk., *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia* (Jakarta: AIPI, 2017)

Guessoum Nidhal, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London and New York: L.B. Tauris and Co Ltd., 2011)

Haunght John F., *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog* (Bandung: Mizan Pustaka, CRCS, dan ICAS, 2004)

Huntington Samuel P., *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996)

Husaini Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005)

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju, 2005)

Madjid Nurcholish, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1998)

Mahzar Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam* (Bandung: Mizan, 2004)

Mayer Frederick, *A History of Aciet & Medival Philosophy* (New York: American Book Company, 1950)

Moosa Ebrahim, *Introduction*, dalam Ebrahim Moosa (ed.), *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism Fazlur Rahman* (Oxford: Oneworld Publications, 2000)

Nasr Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1988)

Ramadan Tariq, *Western Muslim and the Future of Islam* (Oxford, University Press, 2004), p.24-30.

Reston Holmes III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Rendom House, Inc., 1987)

Saeed Abdullah, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006)

Smart Ninian, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief* (Charles Sribner’s sons, New York, n.d.)

Saleh Hasan, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008)

Wan Daud Wan Mohd Nor, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas - An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)

Wilardjo Like, *Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi: Dipadukan atau di Perbincangkan* dalam Zainal Abidin Bagir dkk, (ed.), *Ilmu, Etika dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia* (Yogyakarta: CRCS, 2006)

Zarkasyi Hamid Fahmy, *Worldview Framework Berpikir dalam Islam* (Buku teks Mata Kuliah Studi Islam Universitas Darussalam Gontor)

Abdullah M. Amin, *Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science*, dalam Jurnal al-Jami’ah, No.61, TH. 1998

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah*, Makalah disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002

Acikgence Alparslan, *The Framework for A History of Islamic Phylosophy*, al-Shajarah: Jurnal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. 1, Nos. 1 & 2

Damanhuri, *Metode Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Uiversitas Darussalam Gontor*, dalam Jurnal At-Ta’dib, Vol. 13, No. 1, Juni 2018

Fahmy Hamid Zarkasyi, *Implementasi Worldview Islam Pengalaman Universitas Darussalam Gontor*, Makalah disampaikan pada Rapat Kerja Nasional, Assosiasi Pengelola Perguruan Tinggi Indonesia (APPERTI), di Universitas YARSI Jakarta, 23 Maret 2019

Hasan M. Kamal, *The Expanding Spiritual-Moral Role of World Religious in the New Mellinium*, dalam American Jurnal of Islamic Social Science, Volume 18, Number 1, Winter 2001

Lakatos Imre, *Falsification and the Methodology of Scientific Re search Programmes*, dalam Imre Lakatos & Alan Musgrave (ed.), *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1974)

Lix, et al., *“Transmission dynamics and evolutionary history of 2019-nCov.”* J Med Virol 2020

Marfu’ah Nurul dkk., *Penyuluhan Mengenai Cuci Tangan dan Pelatihan Penggunaan Hand Sanitizer Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Covid-19 pada Karyawan di UNIDA Gontor*, dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia, Volume 4, Nomor 3, 2021

Pierce Charles S., *How to Make Our Ideas Clear*, Popular Science Monthly, 12 January 1878

Puspitasari Niken Sylvia dkk., *Pendampingan Pembuatan Satr dan Poster Shaf Sholat pada Masjid Jami’ UNIDA Gontor Sebagai Upaya Optimalisasi Kekhusyukan Sholat*, dalam Jurnal Terapan Abdumas, Volume 7, Nomor 1, Januari 2022

Sardar Ziaudin, *The Ethical Connection: Cristian Muslim Reliation in the Postmodern Age*, dalam *Islam and Christian Muslim Relations*, Volume 2, Number 1, June 1991

Setyaningsih Rila dkk., *Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning*, dalam Jurnal ASPIKOM, Volume 3, Nomor 6, Januari 2019

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Model Penguatan Nilai-nilai Spiritual dalam E-learning melalui Standar Literasi Media Pendidikan Online*, dalam Jurnal Media Tor, Vol 12, No. 1, Juni 2019

Sufratman, *Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri* (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah), dalam Jurnal al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, Februari 2022

Umam Khairul dkk., *Inculcating Leadership Values For The Student Council of University at University of Darussalam Gontor*, dalam Jurnal EDUKAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, Agustus 2021

Tim Pokja Kemenag RI, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

Tim Pokja Khutbatul Arsy, *Dalil Usbuu al-Ta’ruf Bijami’ah Darussalam Gontor* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019)

Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor-Ponorogo kepada Ikatan Keluarga Pondok Modern pada tanggal 28 Rabi’ul Awwal 1378 atau tanggal 12 Oktober 1958, pada Bab V, Pasal 5

Laporan Evaluasi Diri Universitas Darussalam Gontor, 2019

Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 197, tahun 2014, tentang Izin Pendirian Universitas Darussalam Gontor

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan Mentri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam dan Luar Negeri Republik Indonesia, Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)

PP. Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 262/E.E2/KM/2020 tentang Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi Covid-19

<https://unida.gontor.ac.id/pembukaan-tahun-ajaran-baru-semester-genap-universitas-darussalam-gontor-2020-2021/>

https://republika.co.id/berita/q7f26y366/sekjen-mui-imbau-jamaah-tabligh-batalkan-ijtima-di-gowa diakses pada 28 April 2020, diakses pada 19 Maret 2020

<https://www.kemkes.go.id/article/view/19112500004/santri-bisa-jadi-aset-negara.html>, diakses pada 24 November 2019

https://unida.gontor.ac.id/spectacular-show-al-hambra-night-sebagai-acara-puncak-pka-unida-gontor/

https://unida.gontor.ac.id/perbarui-niat-sukseskan-khutbatu-l-arsy-2020/

<https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/07/12/188007/lebih-100-dokter-alumni-pondok-gontor-perkuat-sistem-penanganan-covid-19.html> diakses pada 12 Juli 2020

<https://www.presidenri.go.id/transkrip/dialog-presiden-republik-indonesia-melalui-konferensi-video-dengan-perwakilan-pondok-pesantren-dan-rumah-ibadah-se-indonesia-saat-peninjauan-vaksinasi-covid-19-untuk-para-santri-di-kabupaten-ponorogo/> diakses pada 7 September 2021

<https://covid19.go.id/artikel/2022/05/27/grafik-kasus-aktif-kasus-sembuh-dan-kasus-meninggal-provinsi-update-27-mei-2022> diakses pada 27 mei 2022

1. Pada tanggal 30 Januari 2020, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern*. Lihat Lix, et al., *“Transmission dynamics and evolutionary history of 2019-nCov.”* J Med Virol 2020 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dalam konteks Indonesia, jumlah korban akibat Covid-19 ini dapat dirujuk pada Grafik Kasus Aktif, Kasus Sembuh dan Kasus Meninggal per Provinsi dalam <https://covid19.go.id/artikel/2022/05/27/grafik-kasus-aktif-kasus-sembuh-dan-kasus-meninggal-provinsi-update-27-mei-2022> diakses pada 27 mei 2022 [↑](#footnote-ref-2)
3. PP. Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) [↑](#footnote-ref-3)
4. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19); Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 262/E.E2/KM/2020 tentang Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi Covid-19; Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan Mentri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam dan Luar Negeri Republik Indonesia, Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) [↑](#footnote-ref-4)
5. Pembukaan Tahun Ajaran Baru Semester Genap Universitas Darussalam Gontor 2020-2021, dalam <https://unida.gontor.ac.id/pembukaan-tahun-ajaran-baru-semester-genap-universitas-darussalam-gontor-2020-2021/> [↑](#footnote-ref-5)
6. Pokja Khutbatul Arsy, *Dalil Usbuu al-Ta’ruf Bijami’ah Darussalam Gontor* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019), p.1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torch books, 1966); Baca juga karyanya *When Science Meets Religion* (San Fransisco: Harper SanFransisco, 2000) [↑](#footnote-ref-7)
8. Like Wilardjo, *Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi: Dipadukan atau di Perbincangkan* dalam Zainal Abidin Bagir dkk, (ed.), *Ilmu, Etika dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia* (Yogyakarta: CRCS, 2006), p. 146 [↑](#footnote-ref-8)
9. John F. Haunght, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog* (Bandung: Mizan Pustaka, CRCS, dan ICAS, 2004) [↑](#footnote-ref-9)
10. Frederick Mayer, *A History of Aciet & Medival Philosophy* (New York: American Book Company, 1950), p. 347-348 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mayling Oey Gardiner dkk., *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia* (Jakarta: AIPI, 2017) [↑](#footnote-ref-11)
12. Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam* (Bandung: Mizan, 2004), p. 221-222 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), p. 145 [↑](#footnote-ref-13)
14. Holmes Reston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Rendom House, Inc., 1987), p. vii [↑](#footnote-ref-14)
15. M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020) [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Kamal Hasan, The Expanding Spiritual-Moral Role of World Religious in the New Mellinium, dalam American Jurnal of Islamic Social Science, Volume 18, Number 1, Winter 2001, p. 43-58 [↑](#footnote-ref-16)
17. Holmes Reston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House Inc., 1987), p. 11 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London and New York: L.B. Tauris and Co Ltd., 2011), p.4-343 [↑](#footnote-ref-18)
19. Tim Pokja Kemenag RI, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2019) [↑](#footnote-ref-19)
20. Sufratman, *Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri* (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah), dalam Jurnal al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, Februari 2022, p. 212 [↑](#footnote-ref-20)
21. A. Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1970), P.14 [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 104-105 [↑](#footnote-ref-22)
23. Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 197, tahun 2014, tentang Izin Pendirian Universitas Darussalam Gontor [↑](#footnote-ref-23)
24. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Implementasi Worldview Islam Pengalaman Universitas Darussalam Gontor*, Makalah disampaikan pada Rapat Kerja Nasional, Assosiasi Pengelola Perguruan Tinggi Indonesia (APPERTI), di Universitas YARSI Jakarta, 23 Maret 2019, p. 14-15 [↑](#footnote-ref-24)
25. Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), p. 152 [↑](#footnote-ref-25)
26. Laporan Evaluasi Diri Universitas Darussalam Gontor, 2019, p. 37 [↑](#footnote-ref-26)
27. Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor-Ponorogo kepada Ikatan Keluarga Pondok Modern pada tanggal 28 Rabi’ul Awwal 1378 atau tanggal 12 Oktober 1958, pada Bab V, Pasal 5 [↑](#footnote-ref-27)
28. Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), p. 2 [↑](#footnote-ref-28)
29. Bandingkan dengan gerakan “Secularisasi” yang di usung oleh Nurcholish Madjid, dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), p. 122; Juga bandingkan dengan gagasan *“Pengilmuan Islam”* ala Kuntowijoyo, dalam Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju, 2005), p. vii; Juga bandingkan dengan model *“Integrasi-Interkoneksi”* yang dipopulerkan dan dikembangkan oleh M. Amin Abdulah, dalam M. Amin Abdullah, *Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah*, Makalah disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002 [↑](#footnote-ref-29)
30. Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), p 311 [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), p. 144-169; Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), p. xxiv-70 [↑](#footnote-ref-31)
32. Dalam konteks Internasional misalnya, bisa di bandingkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh International Islamic University Malaysia (IIUM) dan International Institute of Islamic Thought (IIIT) [↑](#footnote-ref-32)
33. Rila Setyaningsih dkk., *Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning*, dalam Jurnal ASPIKOM, Volume 3, Nomor 6, Januari 2019, p. 1206-1207 [↑](#footnote-ref-33)
34. Damanhuri, *Metode Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Uiversitas Darussalam Gontor*, dalam Jurnal At-Ta’dib, Vol. 13, No. 1, Juni 2018 [↑](#footnote-ref-34)
35. Khairul Umam dkk., *Inculcating Leadership Values For The Student Council of University at University of Darussalam Gontor*, dalam Jurnal EDUKAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, Agustus 2021, p. 279-281 [↑](#footnote-ref-35)
36. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Framework Berpikir dalam Islam* (Buku teks Mata Kuliah Studi Islam Universitas Darussalam Gontor), p. 8 [↑](#footnote-ref-36)
37. Mohammad Abid al-Jabiry, *Takwin al-Araby: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyya li Nudzum al-Ma’rifah fii al-Tsaqafah al-Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasaat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990) [↑](#footnote-ref-37)
38. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Implementasi Worldview Islam Pengalaman Universitas Darussalam Gontor*, p. 13 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ismail R. al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan* (Viginia:IIIT, 1982), p. 30 [↑](#footnote-ref-39)
40. Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas - An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), p. 313 [↑](#footnote-ref-40)
41. Syed M. Naquib al-Attas, *The Worldview Islam, An Outline, Opening Address*, dalam Sharifah Shifa al-Attas ed., *Islam and Challenge of Modernity*, *Procededing of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*, Kuala Lumpur, Agustus, 1-5, 1994 (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), p. 29; Juga bukunya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, p. 1-39 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ziaudin Sardar, *The Ethical Connection: Cristian Muslim Reliation in the Postmodern Age*, dalam *Islam and Christian Muslim Relations*, Volume 2, Number 1, June 1991, p. 66 [↑](#footnote-ref-42)
43. Imre Lakatos, *Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes*, dalam Imre Lakatos & Alan Musgrave (ed.), *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), p. 135 [↑](#footnote-ref-43)
44. Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, p. 35-133 [↑](#footnote-ref-44)
45. Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, p. 114 [↑](#footnote-ref-45)
46. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1988), p. 6-85 [↑](#footnote-ref-46)
47. Holmes Reslton III, Science and Religion: A Critical Survey (New York: Ramdon House, 2987) [↑](#footnote-ref-47)
48. Charles S. Pierce, *How to Make Our Ideas Clear*, Popular Science Monthly, 12 January 1878 [↑](#footnote-ref-48)
49. M. Amin Abdullah, *Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science*, dalam Jurnal al-Jami’ah, No.61, TH. 1998, p. 1-26 [↑](#footnote-ref-49)
50. Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977), p. 9-11 [↑](#footnote-ref-50)
51. Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas - An Exposition of the Original Concept of Islamization*, p. 312 [↑](#footnote-ref-51)
52. Digunakan istilah *“taken for granted”* untuk menyederhakan persoalan yang dimaksud, karena menurut Tariq Ramadan setidaknya ada enam aliran besar tendensi pemikiran Muslim kontemporer yaitu *Sholastic traditionalism*, *Salafis literalism*, *Salafi reformism*, *Political literalist salafism*. Masing-masing aliran ini mempunyai pandangan, asumsi dasar, keyakinan, dan titik tekan yang berbeda-beda. Lihat Tariq Ramadan, *Western Muslim and the Future of Islam* (Oxford, University Press, 2004), p.24-30. [↑](#footnote-ref-52)
53. Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief* (Charles Sribner’s sons, New York, n.d.), p. 1-2 [↑](#footnote-ref-53)
54. Alparslan Acikgence, *The Framework for A History of Islamic Phylosophy*, al-Shajarah: Jurnal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. 1, Nos. 1 & 2, p 6 [↑](#footnote-ref-54)
55. Santri Bisa Jadi Aset Negara, dalam <https://www.kemkes.go.id/article/view/19112500004/santri-bisa-jadi-aset-negara.html>, diakses pada 24 November 2019 [↑](#footnote-ref-55)
56. Ebrahim Moosa, *Introduction*, dalam Ebrahim Moosa (ed.), *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism Fazlur Rahman* (Oxford: Oneworld Publications, 2000), p. 28 [↑](#footnote-ref-56)
57. Nurul Marfu’ah dkk., *Penyuluhan Mengenai Cuci Tangan dan Pelatihan Penggunaan Hand Sanitizer Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Covid-19 pada Karyawan di UNIDA Gontor*, dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia, Volume 4, Nomor 3, 2021 [↑](#footnote-ref-57)
58. Tim Media IT ini dibentuk dalam rangka mengkoordinir seluruh pemberitaan yang berkaitan dengan informasi penenganan Covid-19 di lingkungan Pondok Modern Darussalam tidak terkecuali dengan UNIDA Gontor. [↑](#footnote-ref-58)
59. Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), p. 5-10 [↑](#footnote-ref-59)
60. Ani Nursalikah, Sekjen MUI Imbau Jamaah Tabligh Batalkan Ijtima di Gowa, dalam https://republika.co.id/berita/q7f26y366/sekjen-mui-imbau-jamaah-tabligh-batalkan-ijtima-di-gowa diakses pada 28 April 2020, diakses pada 19 Maret 2020 [↑](#footnote-ref-60)
61. Niken Sylvia Puspitasari dkk., *Pendampingan Pembuatan Satr dan Poster Shaf Sholat pada Masjid Jami’ UNIDA Gontor Sebagai Upaya Optimalisasi Kekhusyukan Sholat*, dalam Jurnal Terapan Abdumas, Volume 7, Nomor 1, Januari 2022 [↑](#footnote-ref-61)
62. Rila Setyaningsih dkk., *Model Penguatan Nilai-nilai Spiritual dalam E-learning melalui Standar Literasi Media Pendidikan Online*, dalam Jurnal Media Tor, Vol 12, No. 1, Juni 2019 [↑](#footnote-ref-62)
63. https://unida.gontor.ac.id/spectacular-show-al-hambra-night-sebagai-acara-puncak-pka-unida-gontor/ [↑](#footnote-ref-63)
64. https://unida.gontor.ac.id/perbarui-niat-sukseskan-khutbatu-l-arsy-2020/ [↑](#footnote-ref-64)
65. Lebih 100 Dokter Alumni Pondok Gontor Perkuat Sistem Penanganan Covid-19, dalam <https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/07/12/188007/lebih-100-dokter-alumni-pondok-gontor-perkuat-sistem-penanganan-covid-19.html> diakses pada 12 Juli 2020 [↑](#footnote-ref-65)
66. Dialog Presiden Republik Indonesia Melalui Konferensi Video Dengan Perwakilan Pondok Pesantren Dan Rumah Ibadah Se-Indonesia Saat Peninjauan Vaksinasi Covid-19 Untuk Para Santri, di Kabupaten Ponorogo, dalam <https://www.presidenri.go.id/transkrip/dialog-presiden-republik-indonesia-melalui-konferensi-video-dengan-perwakilan-pondok-pesantren-dan-rumah-ibadah-se-indonesia-saat-peninjauan-vaksinasi-covid-19-untuk-para-santri-di-kabupaten-ponorogo/> diakses pada 7 September 2021 [↑](#footnote-ref-66)